

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data

##### 4.1.1. Data dan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang didapatkan dari data Laporan Keuangan Tahunan Perbankan selama tahun 2019-2023. Data bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 5 tahun yaitu tahun 2019-2023. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diperlukan teknik atau metode dalam pengambilan sampel. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut merupakan rincian sampel yang diperoleh :

**Tabel 4.1. Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023	47
2.	Perusahaan sektor perbankan yang tidak melaporkan laporan keuangan untuk tahun 2019-2023	(3)
3.	Perusahaan sektor perbankan yang bukan merupakan bank swasta, non digital, dan non syariah	(15)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	29
	Jumlah sampel perusahaan selama tahun 2019-2023 (29 perusahaan x 5 tahun)	145
	Data Outlier	(14)
	<b>Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian</b>	<b>131</b>

Sumber : Data Diolah 2025

Dari tabel 4.1. di atas dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 berjumlah 47 perusahaan. Sedangkan, jumlah seluruh sampel selama 5 periode yaitu tahun 2019-

2023 sebanyak 29 sampel. Data dari 29 sampel tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

#### 4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada sektor perbankan. Variabel independen pada penelitian ini, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *financial distress*. Dan variabel moderasi pada penelitian ini yaitu *agency cost*.

#### 4.2. Hasil Analisis Data

##### 4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data atau membuat ringkasan data dalam analisis data guna mempermudah pemahaman. Statistik deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4.2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	131	-8.92	5.32	.9514	1.33907
Likuiditas	131	12.32	178,56	82.6137	25.45919
Leverage	131	.08	.92	.7935	.10482
Financial Distress	131	.01	1.72	.3244	.11476
Agency Cost	131	.003	.146	.04618	.027673
Valid N (listwise)	131				

Sumber : Olah Data SPSS Ver 26, 2025

Pada tabel 4.2. menunjukkan hasil perhitungan statistik deskriptif. Berikut ini penjelasan hasil dari tabel tersebut :

1. Variabel X1 dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang memiliki nilai minimum sebesar -8,92 dengan nilai maksimum sebesar 5,32. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,9514 yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki profitabilitas yang tinggi karena mendekati nilai

- maksimum. Nilai standar deviasi dari profitabilitas adalah 1,33907.
2. Variabel X2 dalam penelitian ini adalah likuiditas yang memiliki nilai minimum sebesar 12,32 dengan nilai maksimum sebesar 178,56. Likuiditas memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 82,6137 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki likuiditas yang tinggi karena mendekati nilai maksimum. Nilai standar deviasi dari likuiditas adalah 25,45919.
  3. Variabel X3 dalam penelitian ini adalah *leverage* yang memiliki nilai minimum sebesar 0,08 dengan nilai maksimum sebesar 0,92. *Leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7935 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki *leverage* yang tinggi karena mendekati nilai maksimum. Nilai standar deviasi dari *leverage* adalah 0,10482.
  4. Variabel Y dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dengan nilai maksimum sebesar 1,72. *Financial distress* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3244 yang menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan sebagian besar perusahaan sampel yang rendah karena mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi dari *financial distress* adalah 0,11476.
  5. Variabel M dalam penelitian ini adalah *agency cost* yang memiliki nilai minimum sebesar 0,003 dengan nilai maksimum sebesar 0,146. *Agency cost* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,04618 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki tingkat *agency cost* yang rendah karena mendekati nilai minimum. Nilai standar deviasi dari *agency cost* adalah 0,027673.

#### 4.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* dengan syarat sebagai berikut :

1. Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi secara normal.
2. Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas  
(Setelah Penghapusan Outlier)**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		131
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09943712
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.034
	Negative	-.049
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Olah Data SPSS Ver 26, 2025

Dari hasil uji normalitas dengan metode *kolmogorov-smirnov* setelah dilakukan penghapusan outlier diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian berdistribusi dengan normal.

#### 4.2.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara sesama variabel independen, dengan syarat sebagai berikut :

1. Jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai tolerance  $> 0,01$  maka tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel independennya.
2. Jika nilai VIF lebih dari 10 atau nilai tolerance  $< 0,01$  maka menunjukkan adanya multikolinieritas diantara variabel independennya.

**Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
		Coefficients		Coefficients			Statistics	
B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF				
1	(Constant)	.377	.042		8.877	.000		
	Profitabilitas	-.009	.009	-.092	-1.057	.293	.778	1.285
	Likuiditas	-.002	.000	-.379	-4.910	.000	.997	1.003
	Leverage	.003	.001	.312	3.928	.000	.942	1.061
	Agency Cost	.204	.371	.048	.552	.582	.771	1.297

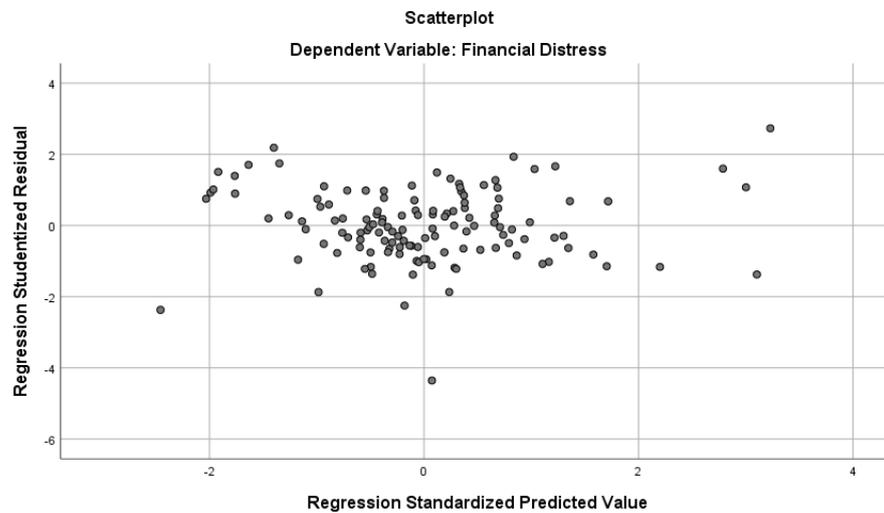
a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Olah Data SPSS Ver 26, 2025

Pada tabel 4.4. di atas hasil pengujian uji multikolinieritas diperoleh nilai *tolerance* semua variabel independen  $> 0,10$  dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* dan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya.

**Tabel 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Olah Data SPSS Ver 26, 2025

Berdasarkan grafik *Scatter Plot* di atas menunjukkan pola yang tidak jelas dan titik-titik menyebar dengan merata di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jika terjadi heteroskedastisitas, grafik akan menampilkan titik-titik yang tersusun dalam pola tertentu secara sistematis, seperti gelombang, melebar, lalu menyempit. Pada tabel 4.5. dengan tersebarnya titik-titik tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

#### 4.2.5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t$  sebelumnya. Uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test). Tidak terjadi autokorelasi apabila nilai  $dU < d < 4-dU$ .

**Tabel 4.6. Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502 <sup>a</sup>	.252	.228	.10100	2.124

Sumber : Olah Data SPSS Ver 26, 2025

Pada tabel 4.6. uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,124. Untuk memperoleh nilai dU dapat dilihat pada tabel Durbin Watson, dimana jumlah sampel yaitu 131 dan jumlah variabel independen yaitu 4, maka diperoleh nilai dU sebesar 1,7780. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai d terletak diantara dU dan 4-dU. Dimana  $1,7780 < 2,124 < 2,222$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

### 4.3. Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen. Hasil perhitungan uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502 <sup>a</sup>	.252	.228	.10100	2.124

Sumber : Olah Data SPSS Ver 26, 2025

Berdasarkan tabel 4.7. diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,252 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dalam menjelaskan variasi variabel *financial distress* sebesar 25,2% dan sisanya yaitu sebesar 74,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan. Dengan nilai koefisien *R Square* yang hanya sebesar 0,252 maka kemampuan variabel independennya relatif rendah, sebaliknya jika nilai koefisien *R Square* mendekati 1 maka variabel independen memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

### 4.3.2. Uji F

Uji kelayakan model dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak, dengan syarat sebagai berikut :

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil daripada tingkat signifikansi ( $\text{Sig} < 0,05$ ), maka model penelitian ini dapat digunakan.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig} > 0,05$ ), maka model penelitian ini tidak dapat digunakan atau tidak layak.

**Tabel 4.8. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.432	4	.108	10.589	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1.285	126	.010		
	Total	1.718	130			

Sumber : Olah Data SPSS Ver 26, 2025

Berdasarkan uji F yang telah dilakukan, pada tabel 4.8. diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai F hitung sebesar 10,589, artinya bahwa nilai  $\text{sig} < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

### 4.3.3. Uji Hipotesis t

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak.
2. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima.

**Tabel 4.9. Hasil Uji t**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.377	.042		8.877	.000
	Profitabilitas	-.009	.009	-.092	-1.057	.293
	Likuiditas	-.002	.000	-.379	-4.910	.000
	Leverage	.003	.001	.312	3.928	.000
	Agency Cost	.204	.371	.048	.552	.582

Sumber : Olah Data SPSS Ver 26, 2025

Uraian hasil uji hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini telah ditetapkan hipotesis pertama yaitu profitabilitas ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap *financial distress* ( $Y$ ). Dengan hasil uji t yang telah dilakukan pada tabel 4.9. diperoleh hasil nilai signifikansi profitabilitas sebesar  $0,293 > 0,05$ . Maka hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu likuiditas ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap *financial distress* ( $Y$ ). Dengan hasil uji t yang telah dilakukan pada tabel 4.9. diperoleh hasil nilai signifikansi likuiditas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu *leverage* ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap *financial distress* ( $Y$ ). Dengan hasil uji t yang telah dilakukan pada tabel 4.9. diperoleh hasil nilai signifikansi *leverage* sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

#### 4.3.4. Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel moderasi memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Apabila nilai Sig  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima.

**Tabel 4.10. Hasil Uji Moderasi**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.519	.072		7.168	.000
	Profitabilitas	-.053	.031	-.526	-1.695	.093
	Likuiditas	-.002	.001	-.481	-3.149	.002
	Leverage	-4.443E-5	.001	-.005	-.031	.976
	Agency Cost	-3.290	1.503	-.779	-2.189	.030
	X1M	.586	.360	.528	1.626	.107
	X2M	.013	.014	.299	.943	.347
	X3M	.078	.032	.565	2.472	.015

Sumber : Olah Data SPSS Ver 30, 2025

Dari tabel 4.10. terdapat hasil pengujian ketiga hipotesis, yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi profitabilitas x *agency cost* yaitu 0,107. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,107 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa *agency cost* memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi likuiditas x *agency cost* yaitu 0,347. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,347 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa *agency cost* memperlemah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi *leverage* x *agency cost* yaitu 0,015. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,015 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa *agency cost* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

#### 4.4. Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan pemoderasi *agency cost* pada

perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

#### **4.4.1. Pengaruh Profitabilitas pada *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama, menunjukkan hasil bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel profitabilitas diproksikan dengan ROA menggunakan nilai dari *annual report* pada laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa H1 dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap *financial distress*. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya profitabilitas perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil uji t pada tabel di atas menunjukkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang berarti meskipun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, tidak menutup kemungkinan risiko *financial distress* masih tetap tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas yang tinggi seharusnya menjadi sinyal positif bagi para pihak eksternal. Namun, jika profitabilitas tidak berpengaruh pada *financial distress* artinya sinyal ini menjadi kurang relevan atau dapat menyesatkan. Pihak eksternal harus berhati-hati dan tidak hanya mengandalkan ROA sebagai indikator utama kesehatan keuangan perusahaan. Mereka perlu mengevaluasi faktor lain serta melakukan analisis yang mendalam untuk memahami risiko *financial distress* yang mungkin dihadapi perusahaan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh K. Sari & Subarjo (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **4.4.2. Pengaruh Likuiditas pada *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua, menunjukkan hasil bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel likuiditas diproksikan dengan LDR menggunakan nilai dari *annual report* pada laporan tahunan

perusahaan. Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa H2 dalam penelitian ini diterima karena hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti bahwa hubungan ini sangat kuat dan signifikan secara statistik, sehingga semakin tinggi nilai likuiditas maka dapat menurunkan risiko *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan teori sinyal, karena likuiditas merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan. Jika perusahaan menunjukkan sinyal negatif yang berupa likuiditas dalam tingkat rendah, maka kepercayaan investor dan kreditor dapat menurun yang pada akhirnya memperburuk kondisi keuangan perusahaan atau beresiko mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan yang sehat dan memiliki prospek yang baik cenderung memiliki tingkat likuiditas tinggi yang berarti bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menjadi sinyal positif bagi para pihak eksternal untuk meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh K. Sari & Subarjo (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyudi et al., (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **4.4.3. Pengaruh *Leverage* pada *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan hasil bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel *leverage* diproksikan dengan DAR menggunakan nilai dari *annual report* pada laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa H3 dalam penelitian ini diterima karena hasil penelitian menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan

keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap risiko keuangan.

*Leverage* dalam sektor perbankan memiliki peran yang lebih kompleks dibanding dengan sektor non-keuangan. Pada dasarnya, bank beroperasi dengan tingkat *leverage* yang tinggi karena model bisnisnya bergantung pada penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran kredit. Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, jika *leverage* terlalu tinggi akan menjadi sinyal negatif bagi pihak eksternal karena menunjukkan bahwa bank mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya dan pada akhirnya meningkatkan risiko *financial distress*. Bank dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang besar.

Dalam hasil penelitian ini, *leverage* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh K. Sari & Subarjo (2022) dan Rahma Ayumi (2020). Bank harus menerapkan strategi manajemen risiko yang kuat untuk mengurangi dampak *leverage* yang tinggi terhadap kesehatan finansialnya, bank juga perlu menjaga keseimbangan antara modal sendiri dan utang untuk menghindari eksposur yang berlebihan. Manajemen bank harus memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang membatasi tingkat *leverage* agar terhindar dari sanksi serta mempertahankan kepercayaan para investor dan nasabah.

#### **4.4.4. Pengaruh *Agency Cost* dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *agency cost* tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara profitabilitas terhadap *financial distress*. H4 dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas suatu bank meningkat tetapi dengan adanya *agency cost* yang tinggi dapat mengurangi dampak positif dari profitabilitas dalam menurunkan risiko *financial distress*.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam periode waktu tertentu. Profitabilitas sangat penting karena merupakan salah satu indikator kunci kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menguntungkan lebih mampu menahan kerugian yang terjadi dan menghadapi tantangan ekonomi. Keuntungan juga membantu menjaga kepercayaan investor, karena investor tertarik kepada perusahaan yang menunjukkan kesehatan finansial dan memiliki potensi pertumbuhan.

*Agency cost* dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* ketika manajemen mungkin lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham, manajemen juga mungkin melakukan tindakan yang merugikan perusahaan, seperti pemborosan aset untuk kepentingannya sendiri. Variabel *agency cost* terbukti tidak memiliki pengaruh atau memperlemah hubungan antara profitabilitas dan *financial distress*, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh (Fitri Br. Marbun & Masyitah, 2024) yang menyatakan bahwa *agency cost* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **4.4.5. Pengaruh *Agency Cost* dalam Memoderasi Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *agency cost* tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara likuiditas terhadap *financial distress*. H5 dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun bank memiliki likuiditas yang cukup, namun jika keberadaan *agency cost* tinggi dapat mengurangi efektivitas likuiditas dalam mengurangi risiko terjadinya *financial distress*.

Likuiditas mengukur seberapa mudah suatu aset dapat dijual dan diubah menjadi uang tunai. *Agency cost* dapat memperlemah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* karena manajer dapat menyalahgunakan aset likuid untuk tujuan pribadi atau investasi yang tidak efisien. Manajemen mungkin menyembunyikan informasi

mengenai likuiditas perusahaan yang sebenarnya sehingga para investor dan kreditor sulit dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Variabel *agency cost* terbukti tidak memiliki pengaruh atau memperlemah hubungan antara likuiditas dan *financial distress*, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh (Fitri Br. Marbun & Masyitah, 2024) yang menyatakan bahwa *agency cost* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

#### **4.4.6. Pengaruh *Agency Cost* dalam Memoderasi *Leverage* terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *agency cost* memperkuat hubungan *leverage* terhadap *financial distress*. H6 dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko *financial distress*. Dalam hasil penelitian ini, *agency cost* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* karena tingginya utang pada perusahaan dapat menciptakan potensi konflik antara manajemen bank dan para pemegang saham bank yang dapat mengarah pada keputusan-keputusan manajerial yang tidak efisien dan merugikan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini menekankan betapa pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta mekanisme pengendalian yang kuat dalam industri perbankan untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh *leverage* yang tinggi.

*Leverage* adalah penggunaan uang pinjaman untuk meningkatkan potensi keuntungan dari suatu investasi. Dalam kondisi normal, *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar sehingga meningkatkan risiko *financial distress*. Namun jika *agency cost* tinggi, perusahaan mungkin memiliki cara tertentu untuk mengelola *leverage* tanpa meningkatkan *financial distress*. Variabel *agency cost* terbukti memiliki pengaruh atau memperkuat hubungan antara *leverage* dan *financial distress*, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh (Mursidah et al., 2021) yang menyatakan bahwa *agency cost* berpengaruh terhadap *financial distress*.